



Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Sarah Mane Pidie Jaya

Masri^{1*}, Mukhlis², Nadia Sari³, Miniharianti⁴, Abqariah⁵, Nurul Atikah⁶

¹ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: Masrijege@gmail.com

² Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: Mukhlis.ners@gmail.com

³ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: Nadiasari0609@gmail.com

⁴ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: Mini.harianti@gmail.com

⁵ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: abqariah12@gmail.com

⁶ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jabal Ghafur, Aceh, Indonesia; email: nurulriady@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase that is vulnerable to various health problems, including reproductive health, which is often poorly understood by students in rural areas. The purpose of this activity was to improve students' knowledge, awareness, and positive attitudes toward adolescent reproductive health so that they are able to take care of themselves independently and responsibly. The methods used included interactive counseling, practical simulations, and the use of educational media such as posters, booklets, brochures, and videos. The participants consisted of 45 students from grades VII to IX. This community service activity was carried out at SMP Sarah Mane, Meurah Dua Subdistrict, Pidie Jaya Regency, with the aim of increasing students' knowledge and awareness of reproductive health. The results showed that students participated enthusiastically, were actively engaged in discussions, and were able to recall the material presented. Practical simulations also provided students with real experiences in maintaining personal hygiene and reproductive health. Support from teachers and the school further strengthened the sustainability of this educational program. The conclusion of this community service is that students' understanding and positive attitudes toward reproductive health have increased, as an effort to build a healthy and responsible young generation..

Keywords : Education; Reproductive Health; Community Service; Adolescent

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, yang seringkali kurang dipahami oleh siswa di daerah pedesaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja agar mereka mampu menjaga diri secara mandiri dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif, simulasi praktik, serta penggunaan media edukasi berupa poster, booklet, brosur, dan video. Peserta kegiatan berjumlah 45 siswa kelas VII hingga IX. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Sarah Mane, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti sosialisasi dengan antusias, aktif dalam sesi tanya jawab, dan mampu mengulang kembali materi yang disampaikan. Simulasi praktik juga memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menjaga kebersihan diri dan kesehatan reproduksi. Dukungan dari guru dan pihak sekolah semakin memperkuat keberlanjutan program edukasi ini. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatnya pemahaman dan membentuk sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi sebagai upaya membangun generasi remaja yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Edukasi; Kesehatan Reproduksi; Pengabdian Masyarakat; Remaja

Correspondence : Masri

Email : Masrijege@gmail.com, no kontak (+62 813-4080-2956)

• Received 22 Agustus 2025 • Accepted 18 September 2025 • Published 22 September 2025

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm/v4i2.174>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat krusial dalam perkembangan individu, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang cepat. Pada fase ini, remaja berhadapan dengan berbagai tantangan baru, termasuk bagaimana mereka memahami dan mengelola kesehatan reproduksinya [1,2]. Usia remaja, yang berkisar antara 10 hingga 19 tahun, menjadi jembatan penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana tanggung jawab semakin besar dan kesadaran diri mulai terbentuk. Sayangnya, banyak remaja di Indonesia yang masih kurang memperoleh informasi yang benar dan komprehensif tentang kesehatan reproduksi, sehingga rentan terhadap masalah yang berimplikasi pada masa depan mereka [3].

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) telah menjadi isu global yang membutuhkan perhatian serius. Permasalahan utama yang kerap muncul di Indonesia antara lain kurangnya informasi yang tepat, pergeseran perilaku seksual, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, hingga minimnya dukungan kebijakan yang memadai. Hal ini diperparah dengan meningkatnya kasus pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta penyebaran penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Jika kondisi ini tidak ditangani secara efektif, maka potensi sumber daya manusia Indonesia dapat terancam, terutama dari sisi kualitas generasi penerus bangsa [4,5].

Dalam konteks sosial-budaya, pembicaraan mengenai seksualitas dan reproduksi masih dianggap tabu di banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan. Orang tua jarang menjadi sumber informasi utama bagi anak-anaknya, sehingga remaja lebih sering mencari tahu dari teman sebaya, internet, atau media lain yang belum tentu menyajikan informasi akurat [6,7]. Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi juga berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi [8,9]. Oleh sebab itu, dibutuhkan intervensi edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut, sehingga remaja tidak hanya memahami perubahan

yang terjadi pada tubuhnya, tetapi juga mampu menjaga kesehatan reproduksinya secara bertanggung jawab [10].

SMP Sarah Mane yang berada di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, merupakan salah satu contoh sekolah yang siswanya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Minimnya edukasi baik melalui media cetak maupun elektronik membuat siswa/i lebih rentan terhadap kesalahpahaman seputar topik ini. Melalui kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat, para siswa diberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksinya sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas hidup remaja dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai agen perubahan perilaku [11].

Alasan utama pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja adalah karena pada tahap perkembangan ini mereka berada dalam fase eksplorasi dan pencarian jati diri, sehingga sangat rentan terhadap perilaku berisiko. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja dapat membuat keputusan yang keliru terkait hubungan interpersonal, aktivitas seksual, maupun perawatan kesehatan diri. Edukasi yang tepat akan membantu remaja memahami perubahan tubuhnya, membentuk sikap yang bertanggung jawab, serta meningkatkan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri. Dengan demikian, intervensi edukatif sejak dini dapat mencegah berbagai masalah jangka panjang sekaligus mempersiapkan remaja menjadi generasi yang lebih sehat dan produktif.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya sekadar memberikan penyuluhan, tetapi juga melibatkan berbagai metode edukatif seperti pemaparan materi, simulasi praktik, serta penggunaan media pembelajaran berupa poster, booklet, dan video. Kombinasi metode ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme sekaligus pemahaman siswa terhadap pentingnya kesehatan reproduksi. Selain itu, adanya dukungan dari guru dan pihak sekolah dalam melanjutkan

program ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dampak positifnya. Dengan demikian, sosialisasi kesehatan reproduksi bukanlah kegiatan satu kali, melainkan bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang harus terus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Sarah Mane menjadi sangat relevan dan strategis. Selain menjawab kebutuhan informasi yang masih terbatas, kegiatan ini juga menjadi wujud nyata pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Harapannya, siswa/i dapat lebih memahami, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tubuh dan kesehatannya, sehingga dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat, mandiri, dan berdaya saing. Dengan demikian, pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Juni 2025, pukul 08.00–12.00 WIB, bertempat di SMP Sarah Mane, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Peserta kegiatan adalah seluruh siswa kelas VII hingga IX yang berjumlah 45 orang. Pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Keterlibatan dosen, mahasiswa, serta guru SMP Sarah Mane menjadi bagian penting untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program sosialisasi kesehatan reproduksi remaja.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif partisipatif. Penyuluhan diberikan melalui ceramah interaktif yang menjelaskan tentang pengertian kesehatan

reproduksi, permasalahan yang sering dialami remaja, risiko perilaku seksual berisiko, serta langkah-langkah dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Selain ceramah, sesi tanya jawab disediakan agar siswa dapat lebih memahami materi dan berani mengajukan pertanyaan sesuai kebutuhan mereka.

Selain penyuluhan, kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi praktik yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta cara menjaga kebersihan diri. Melalui praktik langsung, siswa diharapkan mampu menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh menjadi keterampilan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung keberhasilan program, disediakan pula media edukasi berupa booklet, poster, brosur, dan video singkat. Media ini digunakan sebagai alat bantu visual agar siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menjadi referensi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Dengan adanya media edukasi, siswa dapat terus mengingat pesan-pesan penting tentang kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini juga melibatkan guru dan pihak sekolah sebagai pendamping selama proses sosialisasi berlangsung. Guru berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program dengan cara mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan rutin sekolah. Hal ini menjadikan sosialisasi tidak hanya sekadar program satu kali, tetapi dapat berlanjut dalam jangka panjang.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara lisan dan observasional. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, siswa dapat mengulang kembali informasi yang sudah diperoleh. Selain itu, selama simulasi praktik berlangsung, panitia melakukan observasi untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami dan mempraktikkan materi yang diberikan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk tindak lanjut berupa pemberian poster, booklet, dan rekomendasi kepada sekolah agar membuat program rutin tentang kesehatan reproduksi remaja.

HASIL

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Sarah Mane, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Peserta kegiatan yang terdiri dari 45 siswa kelas VII hingga IX menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal hingga akhir acara. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta simulasi praktik yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat. Kehadiran siswa yang hampir mencapai 100% juga menunjukkan adanya ketertarikan dan kesadaran awal tentang pentingnya kesehatan reproduksi.

Pemaparan materi yang disampaikan oleh dosen dan mahasiswa STIKes Jabal Ghafur memberikan pemahaman baru bagi siswa mengenai konsep kesehatan reproduksi, perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa remaja, risiko perilaku seksual pranikah, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Materi yang disajikan dengan metode ceramah interaktif, ditambah penggunaan media seperti poster, booklet, brosur, dan video, mampu menarik perhatian siswa. Sebagian besar siswa mampu mengulang kembali poin-poin penting yang telah dipaparkan, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman.

Selain pemahaman kognitif, kegiatan ini juga memberikan pengalaman langsung melalui simulasi praktik. Misalnya, siswa mempraktikkan langkah-langkah sederhana dalam menjaga kebersihan diri, cara mencuci tangan yang benar, serta diskusi kelompok mengenai pola hidup sehat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran aktif yang memperkuat pemahaman mereka.

Respon positif juga datang dari pihak guru dan sekolah. Guru-guru yang hadir menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena selama ini pembahasan mengenai kesehatan reproduksi jarang dilakukan di sekolah secara mendalam. Pihak sekolah bahkan menyatakan komitmen untuk melanjutkan program serupa secara berkala, baik melalui kegiatan

ekstrakurikuler maupun pembelajaran tambahan, sehingga materi yang diterima siswa dapat terus dipelihara dan diperluas.

Adapun dokumentasi hasil pengabdian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Sarah Mane dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali materi yang

telah disampaikan, aktif dalam sesi tanya jawab, serta antusias mengikuti simulasi praktik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, sekaligus membuktikan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan mampu menarik perhatian dan minat siswa [12,13].

Pencapaian ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keseriusan, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang mungkin dihadapi [12,14,15]. Dengan memberikan edukasi yang interaktif dan praktis, siswa dapat meningkatkan persepsi akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu, teori Social Learning Bandura juga relevan, karena pembelajaran melalui praktik langsung dan modeling (contoh yang diberikan fasilitator) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan serta menginternalisasi perilaku sehat pada remaja [16].

Meskipun tujuan kegiatan dapat tercapai, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan adalah keterbatasan waktu, mengingat materi yang harus disampaikan cukup luas sementara durasi kegiatan terbatas hanya setengah hari. Selain itu, sebagian siswa pada awal kegiatan masih menunjukkan rasa malu dan enggan bertanya karena menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menggunakan metode ice breaking di sela kegiatan untuk mencairkan suasana, serta menyajikan materi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia remaja. Guru juga dilibatkan untuk mendampingi siswa agar suasana belajar menjadi lebih nyaman dan akrab.

Dampak kegiatan ini cukup positif, baik bagi siswa maupun pihak sekolah. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, membangun sikap terbuka terhadap isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, serta mendorong mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Bagi sekolah, kegiatan ini memberikan landasan

awal untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran tambahan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup remaja, mengurangi risiko perilaku seksual berisiko, serta mendukung terbentuknya generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan siap menjadi aset pembangunan bangsa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Sarah Mane, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Sosialisasi ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, baik dari segi perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, maupun risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Disarankan agar pihak sekolah dapat menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai program rutin yang terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa memperoleh informasi yang berkesinambungan. Orang tua juga diharapkan lebih terbuka dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi di rumah, agar anak memperoleh informasi yang benar dari sumber terdekat. Selain itu, lembaga pendidikan tinggi diharapkan terus melaksanakan kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain, khususnya di wilayah pedesaan yang masih minim akses informasi, guna memperluas dampak positif bagi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di SMP Sarah Mane, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Ketua

STIKes Jabal Ghafur beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini. Penghargaan yang tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa SMP Sarah Mane yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan sambutan hangat selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Seidu AA, Ahinkorah BO, Dadzie LK, Tetteh JK, Agbaglo E, Okyere J, et al. A multi-country cross-sectional study of self-reported sexually transmitted infections among sexually active men in sub-Saharan Africa. *BMC Public Health*. 2020;20:1–11. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Couldry N, Hepp A. Media and the social construction of reality. *Oxford Handb Digit media Sociol*. 2022;27–39. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Remaja AHP. Perkembangan Remaja. *Psikol Perkemb*. 2023;155:2024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Susiarno H, Dhamayanti M, Vasa E, Saleha N, Niu F, Thimoty J. Pembentukan Kader Sebaya untuk Optimalisasi Kesehatan Seksual Reproduksi Remaja Menyongsong Indonesia Emas: kader sebaya. *Dharma Raflesia J Ilm Pengemb dan Penerapan IPTEKS*. 2024;22(1):119–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Millanzi WC, Kibusi SM, Osaki KM. Effect of integrated reproductive health lesson materials in a problem-based pedagogy on soft skills for safe sexual behaviour among adolescents: A school-based randomized controlled trial in Tanzania. *PLoS One*. 2022;17(2):e0263431. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Ghazali M. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Seks Bebas pada Siswa MA Attaqwa 08 Bekasi. *Bayyin J Komun dan Penyiaran Islam*. 2024;2(1):8–16. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Arafat YM, Agustiana I, Subari AG, Sarathan I. Persepsi Remaja pada Konten Edukasi Seksual di Media Sosial Tiktok. *Serat J Lit Cult Stud*. 2024;1(1):26–31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Adilanisa S, Indrati D, Jauhar M. Peer education improve knowledge and attitude about sexual behavior in adolescents: A literature review. *Int J Adv Heal Sci Technol*. 2022;2(6):431–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Fitriani AE, Putri AH, Suseno CR, Supriyadi T. Peranan Intervensi Sosial Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *J Psikol*. 2025;2(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Riris AAIDC, Purnamayanti NKD. Effectiveness of Peer Education in Decreasing Adolescent Pregnancy: A Literature Review. *J Kesehat Reproduksi*. 2021;12(1):27–37. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Akuiyibo S, Anyanti J, Idogho O, Piot S, Amoo B, Nwankwo N, et al. Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reprod Health*. 2021;18:1–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Rivaldi M, Kusmawati A, Tohari MA. Intervensi sosial melalui terapi psikoreligius pada remaja penyalahgunaan narkoba. *Khidm Sos J Soc Work Soc Serv*. 2020;1(2):127–37. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Meherali S, Najmi H, Nausheen S, Lassi Z, Memon ZA, Mian A, et al. Engaging adolescents for sexual and reproductive health and rights and family planning advocacy in Pakistan: a qualitative study protocol. *BMJ Open*. 2025;15(2):e093894. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Lawson A, Beckett AE. The social and human rights models of disability: towards a complementarity thesis. *Int J Hum Rights*. 2021;25(2):348–79. [[View at Publisher](#)]

- [[Google Scholar](#)]
15. Lansdown G. Every child's right to be heard: a resource guide on the UN committee on the rights of the child general comment no. 12. London Save Child Nations Child Fund. 2011; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 16. Axelsson CAW, Nygren T, Roozenbeek J, van der Linden S. Bad News in the civics classroom: How serious gameplay fosters teenagers' ability to discern misinformation techniques. *J Res Technol Educ*. 2024;1–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]